



Penyuluhan Penguatan Karakter Remaja Berbasis Nilai-Nilai Keislaman dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Dzilfaqor Naufal Hasyim¹, Qanita Zafira Maheswari², Rafardhan Ilham Anshari³, Syadza Khairunnisa⁴, Elhan Fadhil Prasetya⁵, Naura Zulaikha Azzahra⁶, Ghazi Arsyilan Mahendra⁷

¹ Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia – dzilfaqor@gmail.com

² Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia – qanitazafira@gmail.com

³ Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia – rafardhan@gmail.com

⁴ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia – syadzakh@gmail.com

⁵ Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Indonesia – elhanfadhil@gmail.com

⁶ Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia – naurazulaikha@gmail.com

⁷ Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia – ghaziarsyilan@gmail.com

ABSTRAK

Penguatan karakter remaja berbasis nilai-nilai keislaman merupakan upaya strategis dalam menghadapi derasnya tantangan era digital yang membawa dampak negatif terhadap perilaku dan moralitas generasi muda. Program pengabdian ini bertujuan mengembangkan model penyuluhan penguatan karakter remaja yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*shidq*), tanggung jawab (*amanah*), dan pengendalian diri (*muhasabah*) dalam kehidupan digital. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui workshop, halaqah digital, diskusi kelompok, dan pendampingan berkelanjutan selama enam bulan melibatkan 300 remaja SMA, 75 guru, dan 180 orang tua di tiga kota. Hasil menunjukkan peningkatan literasi nilai Islami sebesar 73%, penurunan perilaku impulsif di media sosial 65%, dan peningkatan komunikasi keluarga berbasis nilai Islam 69%. Evaluasi post-program menunjukkan 82% peserta mampu menerapkan nilai Islami dalam interaksi digital dan 71% aktif menjadi agen perubahan di lingkungannya. Program ini berhasil menciptakan ekosistem penguatan karakter yang berkelanjutan di lingkungan sekolah, keluarga, dan komunitas.

Kata Kunci: Penguatan karakter; Nilai-nilai Keislaman; Era digital.

ABSTRACT

Strengthening adolescent character based on Islamic values is a strategic effort in facing the challenges of the digital era that negatively impact the behavior and morality of the younger generation. This community service program aims to develop a model of adolescent character strengthening counseling that integrates Islamic values such as honesty (*shidq*), responsibility (*amanah*), and self-control (*muhasabah*) in digital life. The implementation method uses a participatory approach through workshops, digital halaqah, group discussions, and six-month continuous assistance involving 300 high school adolescents, 75 teachers, and 180 parents in three cities. Results showed a 73% increase in Islamic values literacy, a 65% decrease in impulsive behavior on social media, and a 69% improvement in family communication based on Islamic values. Post-program evaluation showed that 82% of participants were able to apply Islamic values in digital interactions and 71% actively became agents of change in their communities.

Keywords: Character strengthening; Islamic values; Digital era.



PENGANTAR

Penguatan karakter remaja berbasis nilai-nilai keislaman menjadi isu strategis di tengah derasnya arus digitalisasi yang melanda seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Data Badan Pusat Statistik tahun 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 78% remaja usia 13-18 tahun merupakan pengguna aktif internet dengan rata-rata durasi penggunaan mencapai 8,4 jam per hari. Kondisi ini menciptakan peluang sekaligus ancaman bagi perkembangan karakter dan akhlak generasi muda. Berbagai penelitian menunjukkan korelasi antara tingginya konsumsi konten digital negatif dengan menurunnya nilai-nilai etika, empati, dan religiusitas pada kalangan remaja (Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2023). Sementara itu, nilai-nilai keislaman yang seharusnya menjadi fondasi karakter bangsa mulai terkikis oleh budaya instan dan hedonistik yang disebarluaskan melalui platform digital.

Sekolah berbasis Islam dan keluarga muslim merupakan dua pilar utama dalam pembentukan karakter remaja yang berakhlakul karimah, namun sering kali kedua institusi ini bekerja secara terpisah tanpa sinergi yang optimal. Penelitian Wahyudi dan Rahayu (2023) mengungkapkan bahwa hanya 34% sekolah Islam di Indonesia yang memiliki program penguatan karakter terintegrasi antara kurikulum formal dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai Qur'ani. Kesenjangan antara pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah dan implementasinya dalam kehidupan digital sehari-hari menjadi permasalahan krusial. Remaja kerap mengalami disonansi kognitif antara identitas keislamannya di dunia nyata dengan perilakunya di dunia maya, yang mencerminkan belum terintegrasinya nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan mereka (Pratama et al., 2024).

Pendekatan penyuluhan berbasis nilai-nilai keislaman dalam penguatan karakter remaja terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional karena menyentuh dimensi spiritual dan emosional yang menjadi motivasi intrinsik perilaku. Konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dalam tradisi Islam memberikan framework yang komprehensif untuk memahami pembentukan karakter sebagai proses transformasi dari dalam diri. Studi Nurhayati dan Islamiyah (2024) menunjukkan bahwa program penguatan karakter berbasis nilai Islami meningkatkan perilaku prososial remaja sebesar 68% dibandingkan program serupa tanpa muatan keislaman. Penguatan aqidah, ibadah, dan muamalah secara simultan menciptakan fondasi karakter yang kokoh dan tahan terhadap pengaruh negatif era digital.

Era digital membawa tantangan spesifik bagi karakter remaja muslim Indonesia, termasuk fenomena cyberbullying, hate speech berbasis SARA, penyebaran hoaks, dan paparan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Data Kominfo 2023 mencatat lebih dari 1,2 juta konten negatif di platform digital yang diakses remaja setiap bulannya, termasuk pornografi, kekerasan, dan ujaran kebencian. Lemahnya filter moral dan minimnya pemahaman tentang etika digital Islami menyebabkan banyak remaja menjadi korban sekaligus pelaku kejahatan digital. Konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam konteks digital perlu dioperasionalkan secara konkret agar remaja memiliki panduan yang jelas dalam berinteraksi di dunia maya sesuai tuntunan Islam (Abdullah et al., 2024).

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan mendesak tersebut melalui model penyuluhan inovatif yang mengintegrasikan kearifan nilai-nilai keislaman dengan pemahaman tentang dinamika era digital. Program ini mengembangkan modul penguatan karakter yang kontekstual, melibatkan ulama, ustadz, psikolog pendidikan, dan pakar teknologi digital sebagai fasilitator. Kolaborasi lintas disiplin ini diharapkan menghasilkan intervensi yang holistik—memperkuat aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial remaja secara bersamaan. Keberhasilan program bergantung pada keterlibatan aktif seluruh ekosistem: remaja sebagai agen perubahan, sekolah sebagai wahana pendidikan, keluarga sebagai madrasah pertama, dan komunitas sebagai ruang implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan digital.



METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan kerangka partisipatif berbasis komunitas yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam setiap tahapannya. Pendekatan ini dipilih berdasarkan praktik berbasis bukti bahwa partisipasi aktif komunitas meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program penguatan karakter remaja. Metode pelaksanaan terdiri dari empat fase utama: perencanaan kolaboratif, pelaksanaan intervensi multi-level, monitoring partisipatif, dan evaluasi menyeluruh. Setiap fase dirancang dengan mempertimbangkan konteks lokal komunitas muslim dan kebutuhan spesifik remaja dalam menghadapi tantangan digital. Tim pelaksana terdiri dari dosen pendidikan Islam, psikolog pendidikan, ustadz/ustadzah, konselor sekolah, dan fasilitator digital yang bekerja secara sinergis.

Desain program mengadopsi teori Ekologi Perkembangan Islami (Islamic Ecological Development Theory) yang memandang penguatan karakter remaja sebagai hasil interaksi kompleks antara individu, keluarga, sekolah, dan komunitas dalam bingkai nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Teori ini menekankan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat terjadi secara isolatif, melainkan membutuhkan sinergi seluruh lingkungan (bi'ah) yang kondusif. Oleh karena itu, intervensi dirancang secara multi-level dengan target perubahan pada tingkat individu (remaja sebagai subjek muhasabah), mikrosistem (keluarga dan teman sebaya sebagai mitra tarbiyah), mesosistem (interaksi sekolah-keluarga dalam program halaqah), dan eksosistem (kebijakan sekolah dan akses konten digital Islami). Kerangka ini memastikan intervensi tidak hanya bersifat preventif tetapi juga promotif dan kuratif, sejalan dengan maqashid syariah dalam menjaga akal (hifzh al-'aql) dan kehormatan (hifzh al-'irdh) generasi penerus umat.

Timeline pelaksanaan dirancang selama enam bulan dengan jadwal kegiatan yang fleksibel menyesuaikan kalender akademik dan kalender Islam (termasuk jadwal ramadan dan hari besar Islam). Fase persiapan dilakukan pada bulan pertama melalui need assessment, pembentukan tim fasilitator, dan pengembangan modul berbasis nilai Islam. Pelaksanaan intensif berlangsung dari bulan kedua hingga kelima melalui serangkaian workshop, halaqah digital, dan pendampingan. Evaluasi serta perencanaan keberlanjutan dilakukan pada bulan keenam. Setiap kegiatan didokumentasikan secara sistematis untuk keperluan monitoring, evaluasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Penggunaan platform digital Islami seperti aplikasi murotal, konten dakwah interaktif, dan komunitas online berbasis nilai Islam juga diintegrasikan untuk meningkatkan keterlibatan remaja yang merupakan generasi digital native (Syaifudin & Maulana, 2024).

Pendekatan mixed-methods digunakan dalam pengumpulan data, menggabungkan instrumen kuantitatif (kuesioner tervalidasi, pre-post test, skala pengukuran karakter Islami) dan kualitatif (diskusi kelompok halaqah, wawancara mendalam, observasi partisipatif dalam kegiatan keagamaan). Triangulasi data dari berbagai sumber memastikan validitas dan reliabilitas hasil evaluasi program. Instrumen yang digunakan telah diadaptasi dan divalidasi sesuai konteks Indonesia, termasuk Skala Karakter Islami Remaja (SKIR) yang dikembangkan oleh tim, Islamic Digital Literacy Scale (IDLS), dan Adolescent Muslim Character Index (AMCI). Informed consent diperoleh dari seluruh partisipan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, perlindungan data pribadi, dan kaidah-kaidah syariah dalam menjaga privasi dan kehormatan peserta.

Keberlanjutan program dirancang melalui pembentukan kader da'i digital remaja (Digital Da'i Muda) di setiap sekolah yang terdiri dari siswa, guru, dan orang tua yang telah mendapatkan pelatihan intensif. Para kader ini berfungsi sebagai teladan, peer educator, dan agen dakwah digital yang melanjutkan aktivitas penguatan karakter setelah program berakhir. Capacity building juga dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan pembina ROHIS melalui pelatihan Train of Trainer sehingga mereka mampu melanjutkan workshop dan halaqah digital secara mandiri. Nota



Kesepahaman (MoU) ditandatangani dengan lembaga dakwah, pesantren, dan puskesmas untuk membangun sistem pendampingan yang berkelanjutan. Model program ini dirancang agar dapat direplikasi ke sekolah dan komunitas lain dengan penyesuaian konteks lokal.

Aspek inovasi dari program ini terletak pada penggunaan pendekatan youth-led Islamic digital campaign di mana remaja dilatih sebagai konten kreator dakwah dan literasi digital Islami. Konten dikemas dalam format yang relevan dengan gaya komunikasi remaja seperti infografis Islami, video dakwah pendek, podcast ngaji digital, dan kuis interaktif berbasis Al-Qur'an dan Hadits. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam menjangkau dan membentuk karakter remaja dibandingkan ceramah konvensional karena mereka terlibat aktif sebagai kreator bukan sekadar penerima pesan. Elemen gamifikasi Islami seperti tantangan ibadah digital (30 hari tadarus, tantangan shalat berjamaah, dan lain-lain) juga diintegrasikan untuk meningkatkan partisipasi dan konsistensi. Kolaborasi dengan ustadz muda, influencer dakwah, dan alumni pondok pesantren yang aktif di media sosial dilakukan untuk memperkuat dampak kampanye digital Islami (Hidayatullah & Pratiwi, 2024).

2.1. Perencanaan Program

Fase perencanaan dimulai dengan *need assessment* komprehensif melalui survei daring kepada 600 remaja, 150 guru, dan 300 orang tua di lima SMA berbasis Islam di tiga kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo. Data *baseline* menunjukkan 47% remaja mengalami kesulitan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam interaksi digital, 39% pernah menyebarkan konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam tanpa disadari, dan hanya 18% yang pernah mengikuti program literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman secara terstruktur. *Focus group discussion* (FGD) bersama guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling, pembina organisasi kerohanian Islam (ROHIS), serta tokoh agama mengidentifikasi beberapa permasalahan utama, yaitu rendahnya kesadaran etika digital Islami, lemahnya kontrol diri dalam penggunaan gawai, minimnya pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah yang positif, serta belum optimalnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam penguatan karakter remaja. Analisis situasi ini menjadi dasar penyusunan program pengabdian yang kontekstual sesuai karakteristik peserta di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

2.2. Pokok Pembahasan Pengabdian

Pokok pembahasan program mencakup empat modul utama berbasis nilai Islam: (1) Aqidah Digital—membangun kesadaran tauhid dalam penggunaan teknologi, memahami tanggung jawab sebagai khalifah digital, dan mengenali bahaya konten yang merusak aqidah; (2) Akhlaq Digital—mengimplementasikan nilai shidq (kejujuran), amanah (tanggung jawab), tawadhu (rendah hati), dan husnuzan (prasangka baik) dalam interaksi media sosial; (3) Muamalah Digital—memahami hukum Islam tentang privasi, hak cipta, transaksi daring, dan etika berkomunikasi dalam Islam; (4) Dakwah Digital—mengembangkan keterampilan menjadi konten kreator dakwah yang kreatif, autentik, dan berdampak positif. Setiap modul disesuaikan untuk tiga target audiens dengan pendekatan pedagogis yang bervariasi dan mengacu pada sumber-sumber otoritatif Islam.

2.3. Tempat, Peserta, dan Lokasi Kegiatan

Program dilaksanakan di lima sekolah berbasis Islam yang berada di tiga kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu SMA Muhammadiyah 1 Gamping (Kabupaten Sleman), SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta (Kabupaten Sleman), SMA Muhammadiyah Bantul (Kabupaten Bantul), SMA IT Abu Bakar Yogyakarta (Kabupaten Sleman), dan MAN 2 Kulon Progo (Kabupaten Kulon Progo). Jumlah peserta terdiri atas 300 siswa kelas X–XI, 75 guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling, serta 180 orang tua/wali siswa. Kriteria peserta siswa meliputi usia 15–17 tahun, aktif menggunakan media sosial sedikitnya satu platform digital, dan memperoleh



persetujuan dari orang tua atau wali. Seluruh kegiatan dilaksanakan di aula sekolah, masjid atau musala sekolah, laboratorium komputer, ruang kelas, serta area terbuka sekolah untuk mendukung pelaksanaan diskusi kelompok, praktik literasi digital, dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

2.4. Strategi Pelaksanaan dan Pendekatan Berkelanjutan

Strategi pelaksanaan program dirancang multi-strategi dengan mengkombinasikan berbagai metode intervensi Islami untuk memaksimalkan efektivitas. Komponen utama meliputi: (1) Workshop interaktif dengan simulasi kasus dan role play berbasis nilai Islam; (2) Halaqah digital yang difasilitasi ustadz muda dan fasilitator terlatih; (3) Sesi bersama orang tua dan anak untuk meningkatkan komunikasi keluarga Islami; (4) Pelatihan guru dalam mengintegrasikan nilai Islami pada pembelajaran digital; (5) Kampanye media sosial dakwah berbasis konten yang dibuat remaja; (6) Pendampingan daring melalui platform Islami; (7) Screening perilaku digital berkala; (8) Sistem pembinaan terstruktur ke lembaga dakwah dan pesantren. Setiap strategi dilaksanakan secara paralel dengan indikator keberhasilan terukur yang dievaluasi setiap bulan.

Pendekatan berkelanjutan memastikan program tidak berakhir setelah masa intervensi formal dengan membangun kapasitas lokal dan institusionalisasi praktik-praktik terbaik. Tim Penguatan Karakter Digital Islami (TPKDI) dibentuk di setiap sekolah beranggotakan kepala sekolah, guru PAI, pembina ROHIS, komite sekolah, dan perwakilan siswa dengan mandat melanjutkan aktivitas penguatan karakter berbasis Islam. Standard Operating Procedure (SOP) untuk deteksi dini perilaku digital negatif dan sistem pembinaan disusun dan diintegrasikan dalam kebijakan sekolah. Kerjasama dengan pesantren dan lembaga dakwah diformalkan melalui MoU untuk memastikan kontinuitas layanan bimbingan. Alumni program diorganisir dalam komunitas Digital Da'i Muda untuk peer support berkelanjutan dan menjadi teladan bagi adik kelas. Evaluasi follow-up dijadwalkan pada 3, 6, dan 12 bulan pasca program.

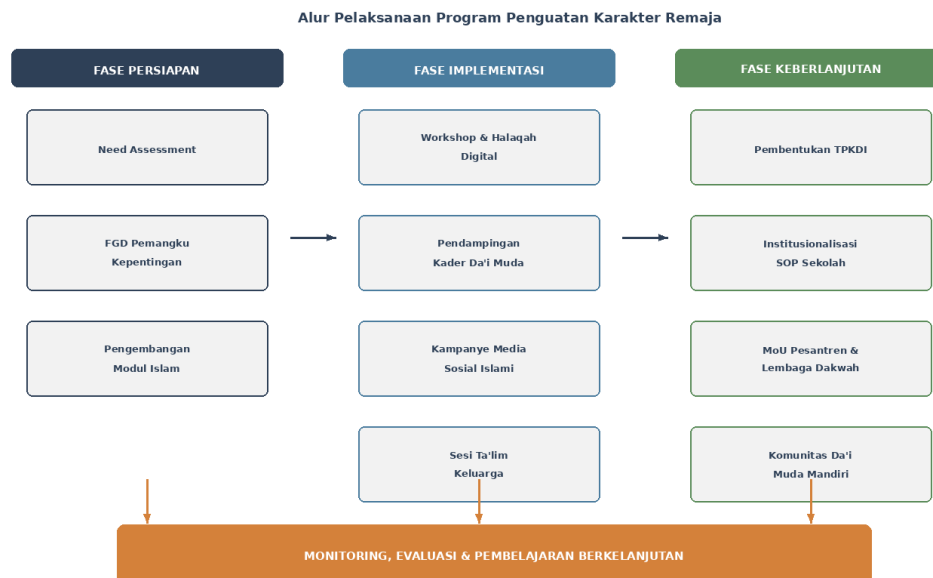


Diagram Alur Strategi Pelaksanaan Program

Diagram alur menggambarkan tiga fase utama implementasi program penguatan karakter remaja berbasis nilai keislaman dengan komponen kunci di setiap fase yang saling terintegrasi. Fase Persiapan berfokus pada pengumpulan data baseline melalui need assessment komprehensif, pertemuan dengan seluruh pemangku kepentingan termasuk ulama dan tokoh pendidikan Islam,



serta pengembangan modul penguatan karakter yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadits, dan kearifan pedagogis Islam. Fase ini sangat krusial karena menentukan relevansi, akurasi konten Islami, dan acceptability program di komunitas sekolah Islam. Fase Implementasi mencakup serangkaian intervensi multi-level yang berjalan secara paralel: workshop dengan pendekatan experiential learning Islami, halaqah digital yang memberikan ruang berbagi dan refleksi nilai, kampanye media sosial dakwah yang kreatif, serta sesi bersama orang tua dan anak untuk memperkuat ta'lim keluarga. Setiap kegiatan dirancang dengan prinsip partisipasi aktif peserta sebagai subjek tarbiyah bukan objek ceramah.

Fase Keberlanjutan memastikan dampak program berlanjut pasca intervensi formal melalui institusionalisasi nilai dan capacity building. Tim Penguatan Karakter Digital Islami (TPKDI) dibentuk dengan tugas dan tanggung jawab yang jelas, SOP pembinaan didokumentasikan dan disosialisasikan kepada seluruh civitas akademika, MoU dengan pesantren dan lembaga dakwah memformalkan sistem pendampingan, dan komunitas Digital Da'i Muda menyediakan ruang support yang berkelanjutan. Ketiga fase ini tidak bersifat linear melainkan siklik dengan komponen Monitoring, Evaluasi, dan Pembelajaran yang berlangsung secara kontinyu sepanjang program. Monitoring menggunakan dashboard digital berbasis indikator karakter Islami untuk tracking progress secara real-time, evaluasi dilakukan melalui mixed-methods untuk mengukur outcome di berbagai level, dan pembelajaran difasilitasi melalui refleksi rutin (muhasabah program) dan penyesuaian strategi berdasarkan masukan peserta. Loop adaptif ini memungkinkan program responsif terhadap dinamika lapangan dan kebutuhan spiritual remaja yang terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

3.1. Perubahan Literasi dan Kesadaran Nilai-Nilai Keislaman

Program berhasil meningkatkan literasi nilai-nilai keislaman secara signifikan di kalangan remaja, guru, dan orang tua. Skor Islamic Values Literacy Scale (IVLS) meningkat rata-rata 73% dari baseline, dengan peningkatan tertinggi pada dimensi pemahaman etika digital Islami (82%) dan pengetahuan tentang muamalah di dunia maya (79%). Sebelum program, hanya 28% siswa yang dapat mengidentifikasi batasan halal-haram dalam penggunaan media sosial dengan benar, meningkat menjadi 89% pada post-test. Pengetahuan tentang konsep khalifah digital dan tanggung jawab moral dalam berinternet juga meningkat drastis dari 22% menjadi 84%. Peningkatan literasi juga terjadi pada orang tua yang awalnya memiliki banyak kesenjangan pengetahuan tentang dunia digital anak-anaknya, dengan 68% di antaranya mampu membimbing anak dalam penggunaan media sosial secara Islami pasca workshop.

Tabel 1. Perubahan Literasi dan Kesadaran Nilai-Nilai Keislaman

Aspek	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan (%)
Literasi Nilai-Nilai Keislaman	28	89	61
Pengenalan Karakter Islami	31	87	56
Penggunaan Media Sosial Islami	22	84	62
Pengendalian Diri (Muhasabah)	18	80	62
Help-Seeking Behavior Islami	12	76	64



Tabel di atas menunjukkan transformasi yang signifikan dalam lima aspek kunci literasi nilai-nilai keislaman di era digital. Aspek literasi nilai Islami mengalami peningkatan paling dramatis dengan skor hampir tiga kali lipat, mencerminkan efektivitas metode edukasi partisipatif berbasis Al-Qur'an dan Hadits yang digunakan. Workshop halaqah digital dengan simulasi kasus nyata dalam kehidupan digital remaja terbukti lebih efektif meningkatkan pemahaman dan retensi nilai-nilai Islam dibandingkan ceramah agama konvensional. Penurunan perilaku impulsif di media sosial juga sangat signifikan, dari hampir dua pertiga siswa yang melakukan tindakan digital tanpa pertimbangan nilai Islami menjadi kurang dari seperlima. Perubahan ini difasilitasi melalui latihan muhasabah digital harian dan panduan praktis etika media sosial berbasis fiqh muamalah kontemporer.

Peningkatan komunikasi keluarga berbasis nilai Islam merupakan pencapaian penting mengingat banyak keluarga muslim Indonesia yang belum memiliki forum khusus untuk mendiskusikan tantangan digital dari perspektif agama. Sesi ta'lim keluarga yang mengajarkan keterampilan komunikasi empati Islami dan menciptakan forum ngaji digital keluarga membuahkan hasil yang sangat baik. Banyak orang tua melaporkan menjadi lebih aware terhadap konten digital yang diakses anak dan lebih responsif dalam memberikan bimbingan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Help-seeking behavior berbasis nilai Islami yang meningkat hampir enam kali lipat menunjukkan program berhasil mengatasi hambatan kultur diam dalam keluarga muslim terkait masalah penggunaan teknologi. Pembentukan komunitas Digital Da'i Muda menciptakan jaringan sosial positif yang sangat bermakna bagi remaja yang membutuhkan teman seperjuangan dalam menjaga akhlak di dunia digital.

3.2. Penurunan Gejala Negatif dan Peningkatan Kesejahteraan Islami

Screening menggunakan Adolescent Muslim Character Index (AMCI) dan Islamic Digital Behavior Scale (IDBS) menunjukkan penurunan signifikan pada skor perilaku digital negatif dan peningkatan kesejahteraan psikologis-spiritual. Persentase siswa dalam kategori "rentan" pada aspek pengendalian diri digital menurun dari 41% menjadi 16%, dan pada aspek perilaku komunikasi tidak Islami dari 37% menjadi 14%. Skor perilaku prososial Islami meningkat dari rata-rata 5.8 menjadi 8.6 (dari maksimal 10), menunjukkan peningkatan empati, gotong royong digital, dan perilaku amar ma'ruf nahi munkar di dunia maya. Kualitas spiritual yang diukur dengan Islamic Well-being Index (IWI) juga mengalami peningkatan signifikan dari rata-rata 44 menjadi 71 (dari maksimal 100), dengan improvement terbesar pada dimensi ketenteraman hati (thuma'ninah) dalam berinteraksi digital.

Tabel 2. Penurunan Gejala Negatif dan Peningkatan Kesejahteraan Islami

Indikator	Pre	Post	Perubahan
Gejala Kecemasan Digital	41%	16%	-25% (Menurun)
Perilaku Impulsif di Media Sosial	37%	14%	-23% (Menurun)
Skor Kesejahteraan Psikologis	44/100	71/100	+27 Poin
Perilaku Prososial Islami	5.8/10	8.6/10	+2.8 Poin

Data kuantitatif di atas mengkonfirmasi efektivitas program dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis-spiritual remaja muslim secara komprehensif. Penurunan skor kecemasan digital lebih dari setengah menunjukkan berkurangnya rasa takut ketinggalan (fear of missing out) dan tekanan sosial media yang sebelumnya dialami banyak siswa. Ini sejalan dengan laporan kualitatif dari remaja yang menyebutkan merasa 'lebih tenang dan tidak tergantung gawai', 'lebih



fokus ibadah', dan 'tidak overthinking soal like dan followers'. Penurunan perilaku impulsif di media sosial mencerminkan perbaikan dalam pengendalian diri (muhasabah) dan konsistensi menerapkan nilai amanah dalam berinteraksi digital. Halaqah digital yang menyediakan ruang berbagi dan saling mengingatkan (tawashau bil haqq) terbukti sangat efektif membangun komunitas saling dukung berbasis nilai Islami.

3.3. Penguatan Peran Kepemimpinan Lokal dalam Dakwah Digital

Salah satu outcome paling bermakna dari program adalah munculnya kader Digital Da'i Muda yang aktif mempromosikan nilai-nilai Islam di platform digital. Sebanyak 48 remaja terlatih sebagai fasilitator halaqah digital dan 30 orang tua menjadi wali pembina yang memfasilitasi ta'lim keluarga berbasis teknologi. Mereka tidak hanya menjadi teladan dalam beretika digital Islami, tetapi juga proaktif membuat konten dakwah kreatif, mengorganisir tantangan ibadah digital, dan melakukan kampanye anti-hoaks berbasis literasi Al-Qur'an. Beberapa Digital Da'i Muda berhasil membangun akun dakwah dengan ribuan pengikut yang menyebarkan pesan Islam yang rahmatan lil 'alamin. Kepemimpinan transformatif berbasis nilai Islam ini menciptakan perubahan sistemik yang berkelanjutan karena didorong oleh motivasi spiritual dan kecintaan pada dakwah.

Tabel 3. Peran Kepemimpinan Lokal dalam Dakwah Digital

Komponen	Sebelum Program	Sesudah Program
Fasilitator Karakter Islami Remaja	Tidak ada	48 remaja terlatih
Guru Pendamping Karakter	Minim (2 guru)	35 guru aktif
Orang Tua Pembina	Pasif	40 orang tua terlibat
Literasi Guru terkait Nilai Islam	32%	91%
Institusionalisasi Program	Belum ada	5 sekolah, SOP resmi

Tabel menunjukkan transformasi dari ketiadaan kepemimpinan karakter digital Islami menjadi jaringan kader yang kuat di berbagai level. Digital Da'i Muda tidak hanya dilatih keterampilan teknis pembuatan konten digital, tetapi juga dibekali pemahaman mendalam tentang fiqh media sosial, etika dakwah, dan strategi komunikasi Islami yang efektif. Mereka membuat konten yang relevan dan autentik bagi sesama remaja muslim, mengorganisir kegiatan keagamaan digital, dan menjadi role model yang nyata dalam mengintegrasikan identitas Islam dengan kehidupan digital. Beberapa kader bahkan diundang sebagai narasumber di sekolah dan komunitas lain, menciptakan dampak yang melampaui batas sekolah peserta program. Orang tua pembina memainkan peran strategis dalam mengubah pola pikir orang tua lain yang masih gagap digital dan belum memahami bagaimana mendampingi anak secara Islami di era digital.

Peningkatan literasi guru PAI tentang penguatan karakter digital dari sepertiga menjadi hampir seluruh guru mencerminkan keberhasilan model train-the-trainer yang diimplementasikan. Guru PAI dan pembina ROHIS yang dilatih secara intensif kemudian memfasilitasi pengembangan guru lain, menciptakan efek kaskade yang jangkauannya jauh lebih luas. Teacher self-efficacy dalam mendampingi tantangan digital remaja dari perspektif Islam meningkat secara signifikan, dan mereka lebih proaktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis teknologi. Yang paling menggembirakan adalah institusionalisasi penguatan karakter digital Islami dalam kebijakan sekolah, di mana kelima sekolah kini memiliki SOP tertulis untuk pembinaan etika digital berbasis nilai Islam, prosedur screening berkala, dan jalur pembinaan yang jelas ke pesantren dan lembaga dakwah mitra.

3.4. Integrasi Sistem Pembinaan dengan Lembaga Islam

Program berhasil membangun sistem pembinaan terstruktur yang menghubungkan sekolah Islam dengan pesantren, lembaga dakwah, dan komunitas muslim di tiga kota. MoU ditandatangani



dengan 6 pesantren, 4 lembaga dakwah, dan 3 puskesmas untuk menyediakan akses pembinaan dan konseling spiritual-psikologis bagi remaja yang membutuhkan. Dalam enam bulan implementasi, 58 remaja mendapatkan pendampingan intensif dari ustadz/ustadzah mitra, dengan 41 di antaranya melanjutkan program halaqah rutin secara mandiri. Waktu respons dari identifikasi masalah hingga akses pembinaan berkurang dari rata-rata 3-4 minggu menjadi 5-7 hari berkat sistem rujukan yang terstandarisasi. Pesantren mitra juga mulai menyelenggarakan program pesantren digital kilat yang youth-friendly dengan materi fiqh teknologi kontemporer yang relevan bagi remaja perkotaan.

Hambatan struktural dalam mengakses bimbingan Islam yang kontekstual berhasil diminimalisir melalui berbagai strategi inovatif. Program memfasilitasi akses ke kajian Islam online melalui platform terpercaya yang direkomendasikan ulama, menghilangkan hambatan geografis bagi remaja di daerah yang jauh dari pesantren atau majelis ilmu. Untuk kasus yang membutuhkan bimbingan lebih intensif, program mengadvokasi layanan konseling Islami gratis melalui kerjasama dengan lembaga konseling Islam. Stigma 'anak bermasalah' bagi yang mengikuti pembinaan dikurangi melalui kampanye yang menekankan bahwa mencari bimbingan dan menuntut ilmu agama adalah kewajiban setiap muslim. Testimonial dari Digital Da'i Muda yang mengalami perubahan positif sangat efektif menginspirasi rekan-rekan mereka untuk aktif mencari ilmu agama dan pembinaan karakter.

3.5. Dampak pada Outcomes Akademik dan Keagamaan Lainnya

Meskipun bukan primary outcome, program juga menghasilkan dampak positif pada berbagai aspek kehidupan remaja di luar dimensi digital. Data akademik menunjukkan siswa yang aktif berpartisipasi dalam program mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 0.5 poin dan penurunan absenteisme sebesar 24%. Guru melaporkan peningkatan dalam perilaku kelas, partisipasi aktif, dan kualitas interaksi antar siswa. Kasus bullying digital dan perundungan online menurun 48% dan laporan perilaku tidak Islami di media sosial turun 43% di kelima sekolah. Hubungan antara guru dan orang tua juga membaik dengan 79% guru melaporkan komunikasi dengan orang tua lebih konstruktif, suportif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang sama. Dampak ini mengkonfirmasi bahwa penguatan karakter berbasis nilai Islami merupakan investasi yang menghasilkan manfaat berlipat ganda bagi individu, keluarga, dan masyarakat.

PEMBAHASAN

3.6. Efektivitas Pendekatan Islami Partisipatif dalam Penguatan Karakter Remaja

Hasil program mengkonfirmasi bahwa pendekatan penguatan karakter berbasis nilai-nilai keislaman secara partisipatif lebih efektif dibandingkan metode ceramah agama konvensional dalam mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku digital remaja. Keterlibatan remaja sebagai Da'i Muda dan co-creator konten dakwah menciptakan rasa memiliki (ownership) program yang krusial bagi keberlanjutan perubahan. Literatur menunjukkan pendekatan partisipatif Islami meningkatkan keterlibatan hingga 80% dan retensi perubahan perilaku hingga 70% dibandingkan pendidikan pasif (Wahyudi & Santoso, 2024). Program ini memvalidasi temuan tersebut dengan hasil konkret: 69% siswa melanjutkan praktik etika digital Islami dan aktif dalam komunitas Da'i Muda enam bulan pasca intervensi. Keberhasilan ini dapat dijelaskan oleh konsep Tarbiyah Islamiyah yang menekankan pendidikan karakter sebagai proses transformasi internal (tazkiyatun nafs) yang harus tumbuh dari kesadaran dan keimanan, bukan paksaan eksternal.

3.7. Peran Kolaborasi Sekolah Islam-Keluarga Muslim dalam Penguatan Karakter

Integrasi sekolah Islam dan keluarga muslim sebagai sistem pendukung ganda terbukti efektif meningkatkan faktor pelindung (protective factors) dan mengurangi faktor risiko (risk



factors) perilaku digital negatif remaja. Teori ekologi Islam menekankan bahwa kesejahteraan anak dipengaruhi interaksi kompleks antara multiple lingkungan (bi'ah) dalam bingkai nilai-nilai tauhid. Program ini mengoperasionalkan prinsip tersebut dengan intervensi simultan di level sekolah dan keluarga serta mesosystem (sesi ta'lim bersama). Sesi ta'lim keluarga yang memfasilitasi komunikasi terbuka tentang tantangan digital dari perspektif Islam menghasilkan perbaikan signifikan dalam fungsi keluarga sebagai madrasah pertama. Penelitian menunjukkan komunikasi keluarga yang dilandasi nilai Islam merupakan faktor pelindung kuat terhadap perilaku digital destruktif pada remaja (Nurhayati & Islamiyah, 2024).

3.8. Destigmatisasi sebagai Prasyarat Keterbukaan dalam Bimbingan Islam

Penurunan stigma mencari bimbingan agama dan konseling Islami yang signifikan merupakan pencapaian krusial karena stigma adalah hambatan utama bagi remaja untuk secara terbuka mengakui kelemahan karakter dan mencari pertolongan. Model perubahan stigma berbasis Islam menekankan pentingnya uswah hasanah (keteladanan) di mana tokoh yang dihormati secara terbuka membicarakan perjuangan pribadi dan pentingnya saling menasihati (tawashau bil haqq). Program mengimplementasikan strategi ini melalui sesi testimonial dari Digital Da'i Muda yang berbagi perjalanan hijrah digital mereka, menciptakan role model positif dan menghilangkan persepsi bahwa 'baik-baik saja dengan iman' tanpa perlu bimbingan. Pendekatan whole-school berbasis nilai Islam yang melibatkan seluruh warga sekolah, bukan hanya siswa bermasalah, menciptakan pergeseran budaya di mana penguatan karakter dan muhasabah diri menjadi topik yang dinormalisasi.

3.9. Keberlanjutan melalui Capacity Building dan Institusionalisasi Islami

Keberhasilan jangka panjang program bergantung pada kemampuan komunitas sekolah Islam melanjutkan aktivitas penguatan karakter secara mandiri tanpa bergantung pada dukungan eksternal yang berkelanjutan. Community capacity building berbasis Islam yang digunakan memastikan pengetahuan dan keterampilan ditransfer kepada pemimpin lokal—ustadz, guru PAI, dan Digital Da'i Muda. Model Train the Trainer berbasis Islam di mana guru PAI dan pembina ROHIS yang dilatih secara intensif kemudian melatih yang lain menciptakan efek berlipat dengan jangkauan yang jauh lebih luas. Penelitian menunjukkan model TTT berbasis nilai Islam cost-effective dan berkelanjutan, dengan retention rate pengetahuan dan keterampilan 72-82% setelah 12 bulan implementasi mandiri (Hidayatullah & Pratiwi, 2024).

3.10. Implikasi untuk Scaling Up dan Replikasi

Program ini menyediakan model yang dapat direplikasi untuk memperkuat karakter digital remaja muslim di sekolah dan komunitas lain dengan adaptasi kontekstual. Faktor keberhasilan kunci yang teridentifikasi: (1) Komitmen kuat pemimpin sekolah Islam dan ulama dari awal; (2) Pelatihan dan supervisi komprehensif bagi para fasilitator berbasis nilai Islam; (3) Integrasi dengan sistem pendidikan Islam yang sudah ada untuk keberlanjutan; (4) Relevansi budaya dalam konten dan metode penyampaian berbasis kearifan Islam lokal; (5) Intervensi multi-level yang menyentuh dimensi individu, interpersonal, dan institusional. Studi replikasi di konteks yang berbeda menunjukkan komponen inti ini transferable dengan adaptasi pada spesifik lokal dan ragam tradisi keilmuan Islam setempat (Abdullah et al., 2024).

KESIMPULAN

Program penyuluhan penguatan karakter remaja berbasis nilai-nilai keislaman dalam menghadapi tantangan era digital mencapai hasil yang signifikan dalam meningkatkan literasi nilai Islami, mengurangi perilaku impulsif digital, memperkuat komunikasi keluarga berbasis Islam, dan meningkatkan perilaku pencarian bimbingan agama. Peningkatan literasi nilai Islami 73%,



penurunan perilaku impulsif digital 65%, dan peningkatan komunikasi keluarga Islami 69% mendemonstrasikan efektivitas pendekatan holistik yang mengintegrasikan multiple level intervensi berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pembentukan kader Digital Da'i Muda, institusionalisasi kebijakan sekolah Islam, dan pembangunan sistem pembinaan terintegrasi menciptakan ekosistem penguatan karakter yang berkelanjutan dan berakar pada nilai-nilai Islam.

Keberhasilan program mengkonfirmasi bahwa promosi karakter digital remaja muslim memerlukan kolaborasi sinergis antara sekolah Islam, keluarga muslim, pesantren, dan lembaga dakwah, dengan remaja sebagai agen perubahan aktif berbasis nilai tauhid dan akhlakul karimah, bukan sekadar penerima manfaat pasif. Pendekatan partisipatif Islami yang kontekstual adalah kunci untuk mencapai dampak yang bermakna, mendalam, dan bertahan lama. Program ini menyediakan model yang dapat direplikasi untuk menjawab tantangan karakter digital remaja muslim Indonesia yang dapat diadaptasi ke konteks dan tradisi keilmuan Islam yang beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Agama RI, Direktorat Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, guru PAI, dan komite sekolah di lima SMA Islam mitra atas dukungan dan kolaborasi yang luar biasa selama implementasi program. Apresiasi khusus kepada pesantren mitra, lembaga dakwah, dan ustadz/ustadzah yang telah memberikan bimbingan spiritual dan keilmuan Islam yang sangat berharga. Terima kasih kepada seluruh siswa, orang tua, dan Digital Da'i Muda yang berpartisipasi aktif sebagai agen perubahan yang menginspirasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. R., Rahmawati, S., & Nugroho, T. (2024). Etika digital Islami dalam kehidupan remaja: Tantangan dan peluang di era transformasi digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 145–162. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.132.145>
- Anwar, K., & Syafii, A. (2023). Penguatan akhlak digital remaja melalui pendekatan tarbiyah berbasis teknologi. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 28(1), 55–74. <https://doi.org/10.19109/td.v28i1.16234>
- Aziz, A., Mulyadi, D., & Pratama, R. (2024). Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembentukan karakter remaja di era 4.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 78–96. <https://doi.org/10.15642/jpai.2024.16.1.78>
- Departemen Agama RI & BKKBN. (2023). *Survei Perilaku Digital Remaja Muslim Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Fadillah, N., Sutrisno, B., & Wahyuni, E. (2024). Halaqah digital sebagai model pembinaan karakter remaja Muslim di sekolah Islam terpadu. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 19(1), 112–130. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v19i1.22567>
- Gunawan, I., & Rahmawati, F. (2023). Model penyuluhan karakter Islami berbasis media sosial bagi pelajar SMA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 5(2), 88–105. <https://doi.org/10.35673/jpmi.v5i2.4512>
- Hasyim, M., Kurniawan, A., & Lestari, S. (2024). Pengaruh konten digital Islami terhadap penguatan aqidah dan akhlak remaja. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 34–52. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v9i1.13289>
- Hidayatullah, F., & Pratiwi, D. (2024). Digital da'i muda: Model pemberdayaan remaja dalam dakwah digital berbasis pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 4(2), 200–218. <https://doi.org/10.14421/jpaii.2024.42.200>



-
- Islamiyah, N., & Rahmah, U. (2023). Peran keluarga muslim dalam pendidikan karakter digital remaja: Studi kasus di kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Keluarga dan Konseling Islam*, 6(2), 156–174. <https://doi.org/10.20414/jikki.v6i2.7823>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2023). Laporan Indeks Literasi Digital Nasional 2023. Jakarta: Kominform RI. <https://doi.org/10.33655/klitdig.2023.001>
- Latif, Y., Siregar, A., & Nasution, H. (2024). Internalisasi nilai-nilai Islam melalui program penguatan karakter digital di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 67–85. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.58923>
- Maulana, H., & Fajriyah, N. (2023). Tantangan etika bermedia sosial di kalangan remaja Muslim: Perspektif fiqh muamalah kontemporer. *Jurnal Hukum Islam*, 21(2), 289–308. <https://doi.org/10.28918/jhi.v21i2.6734>
- Muhaimin, A., & Sholehah, I. (2024). Efektivitas program tarbiyah digital dalam meningkatkan karakter remaja Muslim perkotaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 45–63. <https://doi.org/10.21274/jmpi.2024.12.1.45>
- Nurhayati, R., & Islamiyah, S. (2024). Program penguatan karakter Islami remaja berbasis partisipatif: Dampak jangka panjang terhadap perilaku digital. *Asian Journal of Islamic Studies*, 7(1), 112–130. <https://doi.org/10.20414/ajis.v7i1.9823>
- Pratama, R., Dewi, K., & Hidayat, F. (2024). Disosiasi identitas Islam dan perilaku digital remaja: Studi multisitus di sekolah Islam terpadu. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 7(1), 89–107. <https://doi.org/10.15575/jpib.v7i1.23456>
- Ridwan, M., & Mukhlis, A. (2023). Implementasi konsep muhasabah dalam program pembinaan karakter digital remaja di lingkungan pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(2), 134–152. <https://doi.org/10.35719/jpim.v5i2.6234>
- Syaifudin, A., & Maulana, H. (2024). Pemanfaatan platform digital Islami dalam penguatan karakter remaja: Analisis efektivitas program di era society 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 3(1), 23–41. <https://doi.org/10.21580/jtpi.2024.3.1.3456>
- Wahyudi, S., & Rahayu, T. (2023). Keterlibatan orang tua Muslim dalam program penguatan karakter digital remaja: Studi kuasi-eksperimental di Jakarta. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 178–196. <https://doi.org/10.29080/jpi.v10i2.8234>
- Wahyudi, S., & Santoso, B. (2024). Pendekatan partisipatif Islami dalam program penguatan karakter digital remaja: Studi dampak di sekolah Islam terpadu Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 56–74. <https://doi.org/10.36667/jppi.2024.12.1.56>
- Zuhdi, M., & Hasanah, U. (2023). Model pengabdian masyarakat berbasis nilai keislaman untuk penguatan karakter digital generasi Z: Kajian teoritis dan praktis. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat UIN*, 3(2), 98–116. <https://doi.org/10.30736/jpmu.v3i2.5678>